

ZUHUD DAN GERAKAN DAKWAH SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI 521-561 H

Amir Sahidin

Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo. Jl. Raya Siman Km. 06. Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Phone: (+62352) 3574562, Fax: (+62352) 488182 - Indonesia

Email: amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak. Persoalan tentang zuhud merupakan persoalan yang sangat urgen untuk dibahas, khususnya di era modernisasi saat ini yang telah membawa dampak negatif di segala bidang, baik pendidikan, politik, sosial, maupun budaya. Oleh sebab itu, dibutuhkan gerakan dakwah untuk meminimalisir dampak negatif tersebut. Di antara ulama sufi yang sangat gigih dalam melaksanakan gerakan dakwah adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Di saat banyaknya kerusakan di masanya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan kezuhudannya mampu memainkan peran dengan baik dalam gerakan dakwah. Karenanya, artikel ini akan membahas secara khusus tentang zuhud dan gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Melalui kajian kepustakaan yang mendalam dan otoritatif dengan pendekatan deskriptif analisis, ditemukan bahwa gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani meliputi tiga hal, yaitu dakwah dalam membenarkan makna zuhud yang sebenarnya; dakwah dengan pendidikan dan pengajaran; serta dakwah dengan ceramah-ceramah dan nasehat-nasehat. Dengan demikian Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu ulama sufi yang mengintegrasikan makna zuhud dengan gerakan dakwahnya.

Kata kunci: *Syekh Abdul Qadir al-Jailani, zuhud, gerakan dakwah*

Abstract. *The issue of zuhud is a very urgent issue to be discussed, especially in the current era of modernization which has brought negative impacts in all fields, be it education, politics, social, and culture. Therefore, a da'wah movement is needed to minimize these negative impacts. Among the Sufi scholars who are very persistent in carrying out the da'wah movement is Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. At a time when there was a lot of damage in his time, Sheikh Abdul Qadir al-Jailani with his asceticism was able to play a good role in the da'wah movement. Therefore, this article will discuss specifically about zuhud and the da'wah movement of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani. Through an in-depth and authoritative literature review with a descriptive analysis, it was found that the da'wah movement of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani includes three things, namely da'wah in justifying the true meaning of zuhud; da'wah with education and teaching; as well as da'wah with lectures and advice. Thus Sheikh Abdul Qadir al-Jailani is one of the Sufi scholars who integrates the meaning of zuhud with his da'wah movement.*

Keywords: *Sheikh Abdul Qadir al-Jailani, zuhud, da'wah movement*

PENDAHULUAN

Persoalan tentang zuhud merupakan persoalan yang sangat urgen untuk dibahas, khususnya di era modernisasi saat ini yang telah membawa perubahan di segala bidang, baik pendidikan, politik, sosial, maupun budaya. Umat manusia tidak bisa menghindari perubahan yang dibawa modernisasi ini, baik perubahan tersebut bersifat positif maupun negatif (Ilmia & Saifulah, 2017; 169-170). Khususnya dampak negatif yang ada, berangkat dari cara pandang di era modern, yang lebih menitikberatkan pada paham materialistik (Nasikun, 2005; 132), sehingga ukuran kemajuan lebih diutamakan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual (Bakhtiar, 2003; 96). Karenanya tujuan ilmu dalam pendidikan hanya untuk kepentingan dunia dan bukan untuk mendekati kepada Tuhan. Bahkan, prodi Syariah, Tafsir-Hadis, Ushuluddin, dan sejenisnya, pun diarahkan dan dibentuk dengan tujuan utama untuk mendapatkan pekerjaan (Husaini, 2018; 2). Akibatnya terjadi pelbagai permasalahan pendidikan, khususnya kemerosotan akhlak dan hilangnya adab yang dalam bahasa al-Attas disebut, *the loss of adab* (Al-Attas, 1993; 105). Selain itu modernisasi telah menimbulkan kehampaan spiritual, krisis makna hidup, dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia (Indra, 2018; 350), baik dalam pendidikan, politik, sosial maupun budaya.

Dalam situasi seperti ini, gerakan dakwah sangat diperlukan guna menghilangkan atau meminimalisir pelbagai kerusakan dan penyimpangan yang ada. Di antara ulama sufi yang sangat gigih dalam melaksanakan gerakan dakwah adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Di saat banyaknya kerusakan dan pertikaian pada masanya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan kezuhudannya mampu memainkan peran dengan baik dalam gerakan dakwah. Para sejarawan mencatat bahwa gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani tersebut dimulai sejak tahun 521 H/1127 M (Jauzi, 1992; 17, 246). Karenanya penulis berpatokan dengan tahun ini sebagai awal dari gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani hingga wafat pada tahun 561 H/1166 M. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data dan analisis terkait dengan zuhud dan gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani 521-561 H. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya integrasi antara zuhud dan gerakan dakwah untuk meminimalisir dampak buruk dari modernisasi saat ini.

Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama lengkap sekaligus gelar Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah *al-Syaikh, al-Âlim, al-Zâhid, al-‘Ârif, al-Qudwah, Syaikhul Islâm, Ilmul Auliyâ’, Muhyiddîn*, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin Janki Dausat al-Jaili al-Hanbali, Syekh Baghdâd (Al-Dzahabi, 1985; 20, 439). Ia dilahirkan di Jilan, terletak di balik Thabaristan, sebelah selatan laut Kaspia Iran, pada tahun 1078 M/471 H (Al-Jailani, 1999; 4). Ia lahir dari keluarga ulama, zuhud dan keturunan dari Fathimah binti Rasulullah. Dari jalur ayahnya, al-Jailani memiliki jalur nasab sampai ke Hasan bin Ali, sedangkan dari jalur ibu memiliki jalur nasab sampai ke Husain bin Ali. Rentetan nasab dari jalur ayah adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani bin Musa bin Abdullah bin Janki Dausat bin Abdullah al-Jaili bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Ali bin Abi Thalib (Al-Jailani, n.d; 5). Sedangkan rentetan nasab dari jalur ibu yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani bin Fatimah binti Abdullah ash-Shauma‘i bin Jamaluddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Ja‘far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (Razvi & NM, n.d; 1-4).

Keluarga Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan keluarga yang menerapkan pola hidup zuhud. Terkait hal ini, al-Jailani sendiri menjelaskan keadaan orang tuanya, “Ayahku lebih memilih hidup zuhud sekalipun mampu hidup mewah dan ibuku sangat mendukung dan bisa menerimanya. Kedua orangtua ku dikenal saleh, taat agama, dan sayang sesama.” (Al-Jailani, n.d; 287) Sementara itu, kakeknya dari pihak ibu yaitu Syekh Abu Abdullah al-Shauma‘i termasuk seorang ulama dan ahli zuhud Jilan yang sangat terkenal. Nuansa keagamaan ini menganggotakan popularitas keluarga Syekh Abdul Qadir al-Jailani sehingga masyarakat mempercayakan tampuk kepemimpinan spiritual kepada mereka serta selalu meminta pertimbangan mereka dalam segala urusan dan masalah. Kehidupan spiritual keluarga telah membentuk nilai-nilai kepribadian Syekh Abdul Qadir al-Jailani sejak kecil dan mempengaruhi sikap serta visinya terhadap setiap permasalahan yang dihadapi dan disaksikan selama tinggal di Baghdad baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial maupun budaya (Al-Kailani, 2002; 180).

Pendidikan awal Syekh Abdul Qadir al-Jailani berada di bawah asuhan langsung kakeknya, seorang sufi dan ulama terkemuka, Syekh Abdullah al-Shauma‘i. Selain itu, al-Jailani juga belajar kepada ulama-ulama lain yang berada di Jilan. Sejak kecil, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dikenal sebagai anak yang saleh, rajin beribadah dan zuhud. Al-Jailani juga dikenal haus akan ilmu, baik ilmu *ushûl* maupun ilmu *furû‘*. Karena semangatnya itu, al-Jailani memutuskan untuk pergi ke Baghdad, pusat peradaban dan pengetahuan dunia pada saat itu (Al-Jailani, n.d.-b; 1, 11). Al-Jailani memasuki Baghdad pada usia 18 tahun, tepatnya pada tahun 488 H/1095 M, untuk melanjutkan studinya. Waktu itu bertepatan dengan meninggalnya seorang ulama besar Baghdad, yaitu Syekh Abu Muhammad Rizqullah al-Tamimi, dan bertepatan dengan masa pemerintahan khalifah al-Mustadhir Billah (Asqalani, 2002; 20).

Di kota seribu satu malam ini (Baghdad), al-Jailani belajar tentang al-Qur‘an, hadis, kalam, fikih, sastra, tasawuf dan ilmu-ilmu agama lainnya. Al-Jailani belajar fikih Hanbali kepada Syekh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mukhrami. Madrasah Abu Said inilah yang nantinya akan diwariskan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan kemudian masyhur dengan nama Qadiriyyah. Al-Jailani juga berguru fikih Hanbali kepada Abu al-Khathab Mahfudz bin Ahmad al-Kalwadzani, salah satu murid *al-Qâdhi* Abu Ya‘la, dan Abu Saad al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi. Selain itu, al-Jailani juga berguru kepada seorang ulama besar Baghdad bernama Abu al-Wafa ‘Ali bin ‘Aqil, penulis kitab, *al-Funûn* (Ihsan, Moh. Isom, & Sahidin, 2017; 128).

Al-Jailani mengambil ilmu dan riwayat hadis dari beberapa syekh atau guru, di antaranya: Abu Ghalib al-Baqilani, Abu Saad Muhammad bin Abdul Karim, Muhammad bin Ali bin Maimun, Abu Muhammad Jakfar bin Muhammad al-Qadiri, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad al-Kirakhi, Abu Thalib al-Yusufi, Ahmad al-Banna, Abul Barakat al-Siqthi dan lainnya. Sedangkan terkait sastra, al-Jailani belajar dari Abu Zakariya Yahya bin Ali al-Thibrizi, seorang linguist dan juga penyair murid Abul ‘Ala al-Ma‘ari (Al-Jailani, n.d.-a; 5-6). Setelah menuntut ilmu kepada beberapa ulama dan sufi terkemuka di Baghdad, Syekh Abdul Qadir al-Jailani melakukan pengembaraan guna mengasah kepribadian, jiwa, menyepi, berkhalwat, ber-*thariqah* di bawah bimbingan seorang ulama besar bernama Hammad bin Muslim al-Dabbas (Nashr, 2018; 11-12).

Melihat proses belajar Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan banyaknya guru-gurunya, tidak diragukan lagi bahwa al-Jailani ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Disebutkan dalam *Manâqib*, bahwa setiap hari al-Jailani mengajarkan tiga belas bidang keilmuan Islam, yaitu, Tafsir al-Qur‘an, Hadis, Ushul Fiqh, Ilmu Khilaf, Ilmu Qira‘ah, Ilmu Nahwu, Ilmu Huruf, Ilmu Arudh dan al-Qawafi, Ilmu Ma‘ani, Ilmu Badi‘, Ilmu Bayan, Manthiq dan Tasawuf atau Thariqah (Asqalani, 2002; 15). Adapun di antara karya-karya al-Jailani yaitu (Al-Jailani, 2002; p): *al-Ghunyah li Thâlib Thâriq al-Haq, Tuhfah al-Muttaqîn wa Sabil al-‘Ârifin, Hizbu al-Rajâ’ wa al-Intiha’, Futûh al-Ghaib, al-Fath al-Rabbâni wa al-Faidh al-Rahmâni, al-Ghunyah fi al-Tashawwuf, Sirr al-Asrâr, Marâtib al-Wujûd, Mi‘râj Lathif al-Ma‘âni, al-Rasâil, Shalawât wa al-‘Aurâd, al-Diwân, Yawâqitil Hikam, Amru al-Muhkam, Jalâ al-Khatir, Mukhtasar ‘Ulumuddin dan Usul al-Sabâ.*

Sedangkan di antara murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jailani yaitu (Nashr, 2018; 14-15) Musa bin Abdul Qadir al-Jailani, Abdurrazaq bin Abdul Qadir al-Jailani, Abdul Wahhab bin Abdul Qadir al-Jailani, Abdul Ghani al-Maqdisi, Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Abu As'ad al-Sam'ani, Ali al-Ya'qubi, Akmal bin Mas'ud al-Hasyimi, Ibnu al-Wasthani, Nashr bin Fityan al-Hanbali, dan masih banyak lagi (Ihsan et al., 2017; 129). Syekh Abdul Qadir al-Jailani wafat pada usia 90 tahun di Baghdad tahun 1166 M atau bertepatan dengan malam Sabtu tanggal 10 Rabiul Akhir tahun 561 H di madrasah yang didirikannya sendiri (Al-Jailani, 1999; 4). Al-Jailani dishalati oleh putranya Abdul Wahhab dan yang lainnya beserta para jamaah, kemudian dimakamkan di Madrasah Qadiriyyah (Nashr, 2018; 15).

Sekilas Kondisi Baghdad Dan Sekitarnya

Perpindahan Syekh Abdul Qadir al-Jailani ke Baghdad tahun 488 H/1095 merupakan fase perkembangan baru dalam kehidupannya. Al-Jailani menghadapi lingkungan dan kehidupan yang berubah total. Kondisi secara umum lingkungan Baghdad mengalami ketidakstabilan politik, sosial, dan budaya karena khalifah tidak lagi memiliki kekuatan dan terjadi perebutan kekuasaan antara sultan-sultan Saljuk. Tiga sultan yang masih terikat hubungan saudara yaitu Muhammad, Barkiyaruq dan Sinjar terlibat pertikaian selama tahun tiga tahun (493-496 H/1099-1102 M), sehingga banyak pasukan yang membuat huru-hara, merampas harta masyarakat dan menjarah pertokoan; kota-kota Iraq menjadi ajang pertempuran dan masyarakat pun menderita kelaparan serta ketakutan. Setelah Barkiyaruq meninggal pada tahun 497 H/1103 M, Sultan Muhammad merebut kota Baghdad dan mencopot putra Barkiyaruq yang masih kecil sehingga hampir menyulut pertempuran sengit (Al-Kailani, 2002; 180-181).

Keadaan bertambah kacau dengan ulah pengikut aliran Kebatinaan Syi'ah yang menyebarkan teror dan sering melakukan penculikan seperti yang menimpa al-A'azz, menteri Barkiyaruq, pada tahun 495-510 Hijriah/1096-1117 Masehi. Abdul Qadir al-Jailani pun banyak menyaksikan berbagai pertikaian yang terus berlangsung antara Ahlu-Sunnah dan Syi'ah. Keadaan ini memicu kenaikan harga barang, kelangkaan bahan pokok dan masyarakat menjadi sasaran penjarahan dan penganiayaan tentara kerajaan, penyamun atau orang-orang jahat (Al-Kailani, 2002; 181).

Selain kondisi buruk seperti itu, bertepatan dengan tahun kedatangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani ke Baghdad, Paus Urbanus II melakukan propaganda Perang Suci melawan umat Islam dan merebut al-Quds, Palestina. Sehingga, dalam konferensi di Bhakinsa Itali, pada bulan Maret 1095 M/488 H, Paus Urbanus II mengusulkan untuk melakukan Perang Salib. Hanya saja dalam pertemuan itu Paus Urbanus II gagal untuk memutuskan perang Salib melawan kaum Muslimin di wilayah Timur Tengah (Al-Shalabi, 2007; 35).

Kegagalan Paus Urbanus II di Bhakinsa, tidak menyurutkan semangat dan tekadnya untuk melakukan perang Salib terhadap kaum Muslimin dan merebut al-Quds dari pangkuan umat Islam. Ia kemudian pergi menuju Clermont Prancis Selatan, wilayah kelahirannya, kemudian mengadakan pertemuan akbar dengan para pemuka gereja di sana. Dalam pertemuan tersebut, Paus Urbanus II menyampaikan pidato berapi-api yang sangat penting dan berkesan bagi semua pendengarnya. Orang-orang Kristiani yang hadir benar-benar berkobar semangatnya untuk merebut al-Quds dan melakukan perang Salib. Bahkan, mereka semua yang hadir dengan serentak mengucapkan yel-yel dengan sangat megelegar: "*Deus vult! Deus vult!*" (inilah yang diinginkan Tuhan) (Al-Shalabi, 2007; 36-37).

Setelah paus Urbanus II selesai berkhutbah di Clermont Prancis yang berisi seruan kepada semua yang hadir agar ikut bergabung melawan kaum Muslimin, ia kemudian meminta kepada para tokoh gereja yang hadir agar segera kembali ke daerah masing-masing guna menyerukan perang suci kepada para pengikutnya. Setelah mereka bekerja keras, akhirnya terkumpul pasukan dalam jumlah sangat besar untuk menuju medan perang (Al-Shalabi, 2007; 37). Dalam Invasi Perang Salib ini mereka berhasil merebut al-Quds pada tahun 492 H/1099 M dari pangkuan kaum Muslimin. Ketika pasukan Salib menduduki al-Quds, mereka melakukan pembunuhan dan pembantaian terhadap penduduk al-Quds dengan antusiasme rohani yang tidak menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan berdosa ('Ulwan, n.d; 42). Setelah jatuhnya al-Quds dan negeri-negeri Islam lainnya, pasukan Salib mendirikan empat buah pemerintahan salibis, yaitu pemerintahan di Edessa; Anthokhia; Tripoli; dan pemerintahan terbesar yang berada di al-Quds, Palestina (Al-Maqluts, 2009; 75).

Padangan seperti inilah yang terjadi pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yaitu berupa kerusakan, pertikaian serta berbagai ancaman dan serangan-serangan yang melanda Baghdad dan sekitarnya baik secara internal umat Islam maupun eksternal seperti pasukan Salib. Semua ini membuka wawasan dan mengetuk hati Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk melakukan gerakan dakwah terhadap umat. Namun demikian, sebelum membahas terkait gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang zuhud.

Zuhud Dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Zuhud merupakan salah satu di antara kedudukan (*maqam*) sufi yang sangat penting (Istiqomah, 2017; 353). Zuhud secara etimologi dapat diartikan dengan meninggalkan atau berpaling dari sesuatu (Hanbal, 2005; 10), ia merupakan lawan kata *hubbu al-dunyâ* atau cinta dunia (Al-Maqdisi, 1978; 324), dan kecenderungan terhadapnya. Dalam yang arti lebih luas, al-Taftazani menerangkan, "Zuhud bukanlah terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan

duniawi. Mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tersebut tidak menguasai kecenderungan hati, serta tidak membuat ingkar terhadap Tuhannya” (Al-Taftazani, n.d; 72) Dari penjelasan ini maka dapat dikatakan bahwa orang kaya pun pada saat yang sama dapat menjadi orang zuhud (Al-Maqdisi, 1978; 324).

Senada dengan ungkapan di atas, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menerangkan, bahwa orang yang jujur dengan kezuhudannya, ia akan makan dan berpakaian secara zahirnya, sedangkan hatinya penuh dengan kezuhudan baik di dalam maupun ke pada selainnya (Al-Jailani, n.d.-a; 114). Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga mengatakan dengan jelas tentang hakikat zuhud, yaitu:

“Ada manusia yang memiliki dunia di tangannya akan tetapi ia tidak mencintainya; ia memiliki dunia akan tetapi dunia tidak memilikinya; dunia mencintainya sedangkan ia tidak mencintai dunia; dunia menjadi musuh di belakangnya adapun ia tidak menjadi musuh di belakang dunia; ia memakai dunia akan tetapi dunia tidak memakainya; ia memisahkan dunia sedangkan dunia tidak memisahkannya. Sungguh telah benar hatinya kepada Allah ‘Azza wa Jalla, maka ia tidak dapat dirusak dengan harta. Ia mampu menggunakan dunia sedangkan dunia tidak dapat menggunakannya” (Al-Jailani, n.d.-a; 114)

Oleh karena itu, Ibnu Taimiyyah mengartikan zuhud dengan, “Meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat di akhirat.” (Al-Jauziyah, 1996; 2, 12) Dari ungkapan ini, Ibnu Qayyam menambahkan, ungkapan Ibnu Taimiyah tersebut termasuk ungkapan terbaik, singkat dan padat terkait makna zuhud (Al-Jauziyah, 1996; 2, 12).

Berdasarkan berbagai pemaparan para ulama di atas dapat disimpulkan, zuhud bukanlah sikap apatis terhadap kehidupan dunia dan meninggalkannya secara mutlak dengan hanya melaksanakan ibadah ritualistik-individual. Melainkan tetap berinteraksi dengan dunia beserta segala isinya untuk menunjang amalan kebaikan serta meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Karena urgennya masalah zuhud ini, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mencurahkan perhatian secara khusus guna mendakwahkan makna zuhud yang sebenarnya (Al-Kailani, 2002; 208). Usaha-usaha Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam hal ini dapat dilihat dalam dua perkara: *Pertama*: memurnikan tasawuf dari segala penyimpangan, baik berupa pemikiran ataupun amalan, kemudian menanamkan nilai-nilai kebebasan sesungguhnya dan zuhud yang benar. Dua karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yaitu *Futūh al-Ghaib* dan *al-Ghunyah li Thālib Tharīq al-Haq* merupakan ringkasan buah pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai masalah ini. Adapun buku yang disebutkan pertama (*Futūh al-Ghaib*) diberi penjelasan lebih panjang oleh Ibnu Taimiyyah dalam jilid kesepuluh dari *Majmū‘ al-Fatāwa*, diberi judul *Kitāb al-Sulūk*. Ibnu Taimiyyah pun mengungkapkannya sebagai satu model zuhud ideal yang diajarkan al-Qur’an dan sunnah (Al-Kailani, 2002; 208).

Kedua: Mengecam para sufi ekstrim. Dalam buku-buku dan ceramah-ceramahnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengecam orang yang berpura-pura sufi atau merusak citra tasawuf. Demikian itu karena tasawuf yang benar mengandung kejernihan dan ketulusan yang tidak dapat dicapai dengan berpakaian compang-camping; merubah warna wajah; menguruskan badan; menunjukkan lidah yang banyak bercerita tentang orang-orang saleh; dan menggerakkan jari-jemari dengan tasbeih dan tahlil. Melainkan tasawuf yang benar membawa ketulusan dalam proses mencari Allah ‘Azza wa Jalla, bersikap zuhud dalam kehidupan dunia, mengeluarkan makhluk dari hatinya dan membebaskan diri kepada selain Allah *Azza wa Jalla* (Al-Jailani, n.d.-a; 115).

Selain mendakwahkan zuhud menuju makna sebenarnya, syekh Abdul Qadir al-Jailani juga mengimplementasikan makna zuhud tersebut ke dalam gerakan dakwahnya terdapat umat, baik dalam pendidikan dan pengajaran ataupun ceramah dan nasehat-nasehatnya.

Gerakan Dakwah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Gerakan dakwah dalam Islam merupakan kewajiban, termasuk dalam kategori penjagaan terhadap agama. Al-Yubi memberikan penjelasan bahwa penjagaan terhadap agama dilakukan dengan mengajarkan agama kepada masyarakat, beramar makruf nahi munkar, membantah subhat dan pemikiran menyimpang serta menyingkap kesalahan mereka sehingga hakikat agama akan nampak tanpa subhat dan keraguan (Al-Yubi, 1430; 194-195). Oleh karenanya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa dakwah atau amar makruf nahi munkar merupakan kebutuhan sangat mendasar untuk keberlangsungan kebaikan suatu masyarakat, sebaliknya, jika tidak dijalankan, masyarakat tersebut akan hancur. Kewajiban ini juga merupakan kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya; seorang penguasa harus mencegah kemungkaran dengan tangan, ulama mencegahnya dengan lisan dan masyarakat umum mengingkarinya dengan hati (Al-Jailani, 1999; 141-142).

Syekh Abdul Qadir al-Jailani pun mengambil perannya dalam gerakan dakwah dan mengimplementasikan zuhud ke dalam gerakan tersebut. Para sejarawan mencatat bahwa gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani dimulai sejak tahun 521 H/1127 M (Jauzi, 1992; 17, 246). Namun demikian, menurut Majid Irsan al-Kailani, Syekh Abdul Qadir al-Jailani telah memulai gerakan dakwah-nya sebelum tahun tersebut, karena al-Jailani sendiri telah menyatakan sudah mengajar sebelum masa menjalani persiapan diri dan mengumpulkan para sahabat serta pengikut

setianya untuk melakukan hal yang sama (Al-Kailani, 2002; 175). Awalnya, murid Syekh Abdul Qadir al-Jailani hanya dua orang, namun jumlah tersebut terus bertambah hingga mencapai 70.000 orang (Syihabuddin, 1423; 8, 193). Semakin lama muridnya semakin bertambah sehingga area madrasah tidak cukup untuk menampung mereka semua. Syekh Abdul Qadir al-Jailani lantas memindahkan lokasi pengajian dekat pagar kota Bagdad di samping Ribathnya. Tempat baru ini pun kemudian ramai didatangi masyarakat dan banyak orang bertaubat di hadapannya (Al-Kailani, 2002; 175).

Meskipun menurut al-Kailani gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani telah dimulai sebelum tahun 521 H, namun penulis tetap berpatokan dengan tahun 521 H/1127 M sebagai awal dari gerakan dakwah al-Jailani. Pada saat itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjalani kegiatan dakwahnya dengan dua jalan: *Pertama*, membuat pendidikan dan pengajaran jiwa yang sistematis. *Kedua*, memberi ceramah dan nasihat kepada masyarakat (Al-Kailani, 2002; 185). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut ini:

Pertama: Dalam Pendidikan Dan Pengajaran

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani melakukan gerakan dakwah dengan mendirikan madrasah Qadiriyyah. Proyek pembangunan madrasah tersebut selesai pada tahun 528 H/1133 M, tepatnya ketika al-Jailani berumur 57 tahun. Al-Jailani menjadikannya sebagai pusat kegiatan pengajaran, fatwa dan memberikan nasihat (Al-Tadafi, 1956; 5). Berbagai fakta sejarah menyebutkan bahwa madrasah Qadiriyyah memiliki peran sangat besar dalam memperbaiki generasi yang siap menghadapi ancaman pasukan Salib, di mana beberapa murid dari madrasah tersebut berhasil menjadi tokoh terkemuka seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Naja, seorang ulama yang menjadi penasihat Shalahuddin al-Ayyubi, dalam bidang politik serta militer (Al-Kailani, 2002; 187). Adapun implementasikan zuhud dalam gerakan dakwah al-Jailani di madrasahnyanya ini dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, dalam mendidik mental para muridnya. Al-Jailani mengimplementasikan zuhud dalam gerakan dakwahnya dengan ungkapan:

“Berusahalah tidak menggantungkan diri kepada makhluk untuk mencukupi segala kebutuhan, baik kecil maupun besar, karena itu merupakan tanda kesempurnaan kemuliaan ahli ibadah dan orang-orang bertakwa. Dengan berbekal sifat ini, ia akan sanggup menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia merasa cukup dengan pertolongan Allah, yakin dengan pemberian-Nya dan memandang semua manusia memiliki hak yang sama. Hal itu dekat dengan sifat ikhlas. Tidak berharap sesuatu apapun dari manusia, ini merupakan kekayaan murni, kehormatan paling luhur dan tawakal yang benar. Ini merupakan salah satu pintu zuhud dan sifat *wara'* yang dapat diraih dengannya.” (Al-Jailani, n.d.-b; 107)

Kedua: terkait pergaulan murid dengan si kaya dan miskin. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengimplementasikan zuhud dalam gerakan dakwahnya pada ungkapan:

“Anda boleh bergaul dengan orang-orang kaya dengan tetap menjaga kemulyaan, dan dengan orang-orang miskin dengan tetap menjaga sikap rendah hati... Anda harus bergaul dengan orang-orang miskin, bersikap rendah hati, berakhlak baik dan pemurah... Murid tidak boleh menampakkan kelemahan karena menerima pemberian orang kaya, atau begitu mengharap pemberiannya, karena bersikap mencari muka dengan orang kaya merupakan bencana besar yang akan merusak agama dan akhlak.” (Al-Jailani, 1999; 2, 288)

Ketiga, dalam memberi pembekalan pada bidang sosial. Dinukilkan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengimplementasikan zuhud dengan menekankan muridnya agar meninggalkan segala hal yang dapat menjatuhkan status sosialnya, seperti menganggur, hidup di atas bantuan para dermawan dan meminta-minta. Untuk itu, al-Jailani sangat menganjurkan agar muridnya memiliki kesibukan baik sebagai pekerja maupun pedagang dengan tetap komitmen pada prinsip akhlak dan amanah (Al-Kailani, 2002; 193).

Keempat, Dalam ajaran-ajarannya yang sangat menekankan masalah nilai-nilai dan prinsip Islam. Ajaran tersebut tercermin dalam beberapa hal yaitu: pelurusan tauhid, konsep qadha' dan qadar, konsep iman, konsep *ulil amri* dan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*, kedudukan dunia dan akhirat, masalah kenabian dan para nabi, serta pelurusan status zuhud dalam Islam (Al-Kailani, 2002; 209-210). Dari berbagai ajaran tersebut penulis akan menjelaskan secara ringkas tentang kedudukan dunia dan akhirat yang sangat terkait dengan zuhud. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dunia dan akhirat memiliki dua subtansi, keyakinan dan sosial. Dari segi keyakinan, dunia dan akhirat dianggap sebagai penghalang untuk sampai kepada Allah. Karena itu, jika seseorang mencintainya niscaya ia tidak akan sampai kepada Allah. Cinta dunia adalah sumber segala macam dosa (Al-Jailani, n.d.-a; 176). Prinsip yang tepat adalah dari segi sosial, yaitu menyikapi dunia dengan tangan tanpa merasuk ke dalam hatinya. Al-Jailani mengatakan, “Ketika dunia berada dalam genggam tangan, di dalam saku, atau disimpan dengan niat yang baik, maka hukumnya adalah boleh. Namun jika berada di dalam hati maka tidak boleh.” (Al-Jailani, n.d.-a; 216) Pola

interaksi dengan dunia seperti ini tidak mungkin dapat dilakukan kecuali orang-orang yang mengimplementasikan prinsip zuhud terhadap dunia ini.

Kedua: Ceramah-ceramah dan Nasihat-Nasihat

Sekalipun Syekh Abdul Qadir al-Jailani sibuk berdakwah dengan cara mendidik murid-muridnya, namun demikian al-Jailani tidak meninggalkan forum pengajian publik yang bertujuan menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara umum. Untuk itu, al-Jailani mengkhususkan tiga hari dalam seminggu untuk mengisi forum pengajian tersebut, tepatnya, hari Jumat pagi dan Selasa malam di area madrasah, dan Ahad pagi di Ribath (Al-Tadafi, 1956; 18). Sebagian besar nasihat-nasihat tersebut akhirnya berhasil dihimpun dalam sebuah buku yang diberi judul, *al-Fath al-Rabbâni wa al-Faidh al-Rahmâni*, dengan dilengkapi catatan terkait tanggal dan lokasi pengajiannya. Adapun implementasi zuhud dalam ceramah dan nasehat-nasehat al-Jailani adalah sebagai berikut:

Pertama: terkait isi kajian. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa kebaikan agama seorang Muslim tidak mungkin tercapai kecuali dengan memperbaiki hati dan membebaskan diri dari belenggu cinta dunia, akhlak-akhlak yang tercela (Al-Jailani, n.d.-a; 261), serta dari segala hal yang dapat memalingkannya dari Allah. Dengan alasan seperti ini, dalam sekian banyak ceramahnya, al-Jailani sering mengajak manusia agar bergabung dengannya untuk mendidik dan membersihkan diri (Al-Jailani, n.d.-a; 232 & 239).

Kedua: kritik terhadap ulama yang mencari keuntungan dari para penguasa. Dalam ceramahnya yang disampaikan pada tanggal 20 Sya'ban 545 H/1150 M, Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata:

“Wahai para penghianat ilmu dan amal. Wahai para musuh Allah dan Rasul-Nya. Wahai perampok hamba-hamba Allah *'Azza wa Jalla*. Kezalimanmu dan kemunafikanmu begitu jelas dan terang. Sampai kapan kemunafikan ini akan terus anda lakukan? Wahai ulama, wahai ahli zuhud! Berapa lama lagi kemunafikanmu terhadap para penguasa demi meraih keuntungan dunia, nafsu dan kenikmatan? Anda semua dan kebanyakan penguasa di zaman ini adalah zalim serta pengkhianat atas kekayaan Allah *'Azza wa Jalla* yang ada di tangan hamba-hamba-Nya. Ya Allah, hancurkanlah kekuasaan orang-orang munafik itu, binasakanlah orang-orang zalim itu, dan bersihkanlah bumi ini dari mereka atau perbaikilah mereka.” (Al-Jailani, n.d.-a; 216)

Demikian pula dalam ceramah yang disampaikan pada tanggal 9 Rajab 546 H/1151 M, al-Jailani berkata:

“Sekiranya anda benar-benar meraih buah dan berkah ilmu, tidak mungkin anda pergi mengetuk pintu penguasa demi mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat nafsumu. Bagi seorang ulama, kedua kakinya tidak pantas melangkah menuju pintu manusia. Bagi seorang ahli zuhud, kedua tangannya tidak layak mengambil harta manusia. Dan bagi seorang yang cinta Allah, kedua matanya tidak patut memandang kepada selain-Nya” (Al-Jailani, n.d.-a; 251)

Ketiga: kritik moral sosial yang berkembang pada saat itu. Dalam salah satu ceramahnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan:

“Ini zaman riyâ', kemunafikan, dan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar. Banyak orang yang berpuasa, naik haji, berzakat dan mengerjakan pelbagai perbuatan baik untuk manusia, bukan untuk Allah. Kebanyakan manusia masa kini tidak memiliki Tuhan. Anda semua memiliki hati yang mati tetapi hasrat dan nafsu yang justru hidup, anda semua mencari dunia” (Al-Jailani, n.d.-a; 20)

Keempat, seruan agar peduli nasib fakir-miskin dan masyarakat umum. Melihat kondisi masyarakat yang mengalami nasib buruk, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mencurahkan segenap tenaga untuk membela rakyat kecil, khususnya golongan fakir dan miskin. Karena itu, al-Jailani berpendapat bahwa sikap peduli terhadap keadaan mereka merupakan salah satu syarat iman (Al-Jailani, n.d.-a; 70-86). Al-Jailani juga melotarkan kecaman keras kepada para gubernur dan orang-orang kaya yang menganiaya mereka dengan sibuk mengurus diri sendiri, sibuk dengan berbagai macam makanan enak, pakaian mewah, rumah megah, perhiasan diri dan menumpuk harta, tanpa memperdulikan saudara-saudaranya yang berada dalam jurang kemiskinan. Oleh karena itu, al-Jailani mengeluarkan fatwa bahwa keislaman mereka hanya merupakan klaim palsu dan hanya mencari alasan untuk menjaga kesucian darah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (Al-Jailani, n.d.-a; 18).

PENUTUP

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah dalam Islam merupakan suatu kewajiban, termasuk dalam kategori penjagaan terhadap agama. Adapun gerakan dakwah syekh Abdul Qadir al-Jailani 521-561 H, meliputi dakwah membenarkan makna zuhud yang sebenarnya; dakwah dengan pendidikan dan pengajaran, serta dengan ceramah-ceramah dan nasehat-nasehat. Dakwah membenarkan makna zuhud dilakukan dengan menjelaskan makna zuhud yang benar dan menegur para sufi yang berlebihan. Dakwah dalam pendidikan dan pengajaran, terimplementasi dalam ajaran-ajaran dan pendidikan yang diberikannya kepada para murid, seperti:

mendidik mental para muridnya, pergaulan murid dengan si kaya dan miskin, dalam memberi pembekalan pada bidang sosial, dan berbagai ajaran-ajarannya yang sangat menekankan nilai-nilai Islam. Kemudian terkait dengan ceramah dan nasihat, meliputi beberapa pembahasan, seperti isi kajiannya, kritik terhadap para ulama yang mencari keuntungan dari penguasa, kritik moral sosial yang berkembang pada masanya, dan seruan agar peduli terhadap nasab fakir dan miskin. Dari sini dapat dikatakan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu ulama sufi yang mengintegrasikan makna zuhud dengan gerakan dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, A. N. (n.d.). *Shalâhuddîn al-Ayyûbi, Bathal Hithhîn wa Muharrir Al-Quds min al-Shalibiyyîn*; 532-589. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Dzahabi, S. (1985). *Siyar al-‘lâm al-Nubalâ’*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Jailani, A. Q. (n.d.-a). *al-Fath al-Rabbâni wa al-Faidh al-Rahmâni*. Beirut: Dar al-Rayyan.
- Al-Jailani, A. Q. (n.d.-b). *Futûh al-Ghaib*.
- Al-Jailani, A. Q. (n.d.-c). *Tafsîr al-Jailâni. Muhaqqiq: Ahmad Abdurrazaq*. Dar Ibn Haitsam.
- Al-Jailani, A. Q. (1999). *al-Ghunyah li Thâlib Thâriq al-Haq. Muhaqqiq: ‘Isham Faris*. Beirut: Dar al-Jail.
- Al-Jailani, A. Q. (2002). *al-Safînah al-Qâdiriyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1996). *Madârij as-Sâlikîn baina Maâzil Iyyâk Na’bud wa Iyyâka Nasta’in*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi.
- Al-Kailani, M. I. (2002). *Hakadza Dhahara jil Shalahuddin wa Hakadza ‘Adat al-Quds*. Imarat al-‘Arabiyyah: Dar al-Qalam.
- Al-Maqdîsi, I. Q. (1978). *Mukhtashâr Minhâj al-Qâshidîn*. Damaskus: Dar al-Bayan.
- Al-Maqhluts, S. bin A. (2009). *Athlas al-Hamalât al-Shalibiyy ‘ala al-Masyrik al-Islâm fi al-‘Usûr al-Wustha*. Riyad: Maktabah al-‘Abikan.
- Al-Shalabi, A. M. (2007). *Shalâhuddîn al-Ayyûbi wa Wujûduhu fi Qadha’ ‘ala ad-Daulah al-Fâthimiyyah wa Tahrîr Bait al-Maqdis*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Tadafi, M. (1956). *Qalâid al-Jawâhir fi Manâqib Abdul Qâdir*. Aleppo: Multazam.
- Al-Taftazani, A. al-W. (n.d.). *Madkhal ilâ al-Tashawuf al-Islâmy*. Cairo: Dar Tsaqafah.
- Al-Yubi, M. S. (1430). *Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyyah wa ‘Alaqtuha bi al-Adillah al-Syar’iyyah*. Riyad: Dar Ibnu Jauzi.
- Asqalani, I. H. al. (2002). *Ghibthah al-Nâdzir fi Tarjamati al-Syaikh Abdul Qâdir*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Bakhtiar, A. (2003). *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Hanbal, A. bin. (2005). *al-Zuhdu*. Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid.
- Husaini, A. (2018). *Kiat Menjadi Guru Keluarga*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam al-Taqwa.
- Ihsan, N. H., Moh. Isom, M., & Sahidin, A. (2017). Implementation of Zuhd in the Islâh Movement of Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani (D. 561 H./1161 CE.), 9(2). Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v25i1.4340>
- Ilmia, K., & Saifulah. (2017). Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq. *Al-Ghazwah*. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/elgozwah/article/view/654>
- Indra. (2018). Analisa Hubungan Islam, Spiritualitas, dan Perubahan Sosial. *Tsaqafah*, 14(2).
- Istiqomah, I. (2017). Nadhariyah al-Maqâmât ‘Inda al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Tasfiyah*, 1(2).
- Jauzi, J. I. (1992). *al-Muntadzim fi Târikh al-Umam al-Mulûk*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nashr, S. A. (2018). *Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ilmu Fiqih*. Jakarta: Rumah Fikih Publishing.
- Nasikun. (2005). Peran ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora bagi Liberalisasi dan Humanisasi Teknologi. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, IX(2). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11031>
- Razvi, M. C., & NM, S. O. (n.d.). *Syekh Abdul Qadir al-Jailani Pemimpin Para Wali*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Syihabuddin, A. (1423). *Masâlik al-Abshâr fi Mamâlik al-Amshâr*. al-Majma’ al-Tsaqafi.